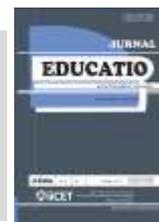




Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pengaruh pembelajaran ramah otak terhadap motivasi belajar peserta pelatihan penguatan kompetensi kepala madrasah di balai diklat keagamaan Makassar

Wanhar Wanhar^{*)}

Balai Diklat Keagamaan Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received March 4th, 2025

Revised March 12th, 2025

Accepted April 09th, 2025

Keywords:

Pembelajaran ramah otak
Motivasi belajar

ABSTRAK

Kajian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran pengaruh variabel pembelajaran ramah otak yang terdiri dari sub variabel pembelajaran emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif terhadap motivasi belajar peserta Pelatihan Penguatan Kompetensi Kepala Madrasah di BDK Makassar. Data kuantitatif yang ada pada penelitian ini didesain secara korelatif. Instrumen penelitian ini menggunakan angket tentang 6 variabel yang ada sebagai data utama, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai data skunder dan menjadi triangulasi data. Populasinya adalah seluruh peserta pelatihan yang berjumlah 60 orang dengan sampel jenuh. Analisis datanya menggunakan teknik regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasilnya memperlihatkan terdapat pengaruh yang positif signifikan pembelajaran emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif terhadap motivasi belajar peserta Pelatihan. Pengaruh pembelajaran ramah otak yang ada pada 5 jenis pembelajaran tersebut sebesar 59,1% terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di mana masih ada 40,9% yang merupakan pengaruh dari variabel lain. Meskipun demikian, pembelajaran yang diimplementasikan dengan menyelaraskan dan mengacu pada sistem kerja otak memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta pelatihan.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Wanhar Wanhar,
Balai Diklat Keagamaan Makassar
Email: wanharsukri66a@gmail.com

Pendahuluan

Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam sebuah satuan pendidikan adalah individu yang memiliki posisi fundamental pada dinamika, maju mundurnya, pasang surutnya, dan hitam putihnya sebuah lembaga pendidikan (Warsito, 2015). Syawal Gultom mengemukakan bahwa pada beberapa kasus daerah, pengangkatan kepala satuan pendidikan belum seluruhnya dilakukan berdasarkan pertimbangan obyektif dan profesional tetapi terkait dukungan politik pada pemilihan kepala daerah. Sementara itu, Siswandari menambahkan bahwa banyak kepala satuan pendidikan yang telah dilatih sehingga telah dapat memenuhi standar nasional tentang kompetensinya tidak dipilih oleh kepala daerah (Kompas, 2012).

PMA No. 58 tahun 2017 memaparkan bahwa Kepala Madrasah memiliki tupoksi melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (K. A. RI., 2017). Sedangkan pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat 5 kecakapan yang seharusnya dikuasai oleh seorang kepala sekolah/madrasah, yakni kompetensi kepribadian, sosial, supervisi, manajerial, dan kewirausahaan (K. P. N. RI., 2007).

Hal ini tentunya menjadi paradoks, di mana tuntutan kepada kepala sekolah atau madrasah untuk memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dalam regulasi di saat yang bersamaan harus berhadapan dengan realitas politik didaerahnya. Arismunandar menyebutkan bahwa kompetensi 494 kepala sekolah dan calon kepala sekolah di 30 provinsi menunjukkan mereka memiliki tren dikategori “sedang” dan mempunyai rerata sebesar 41,72 (Arismunandar, 2008).

Realitas *output* penelitian tersebut memperlihatkan kalau kemampuan pimpinan lembaga pendidikan ini masih memerlukan peningkatan. Peningkatan kompetensi kepala sekolah atau madrasah tidak hanya menjadi tanggungjawab pribadi yang bersangkutan tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah selaku pihak yang berkepentingan dalam pendidikan nasional. Pemerintah melalui kementerian agama yang secara operasional dilakukan oleh BDK Makassar memiliki tupoksi melakukan pelatihan pada ASN Kementerian Agama, baik yang berstatus sebagai PNS, P3K, maupun honorer di wilayah kerjanya (Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2024)). Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai bentuk untuk mengembangkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kementerian Agama.

Sebagai salah satu institusi pemerintah yang bertanggungjawab dalam melaksanakan peningkatan kompetensi ASN Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan diharapkan dapat memiliki peran signifikan pada upaya tersebut. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara metode pelatihan (X1) terhadap kinerja karyawan (X4) pada PDAM kota Malang (Pribadi et al., 2013). Hasil penelitian ini diperkuat oleh Samsudin yang menunjukkan bahwa variabel penelitian yang dianggap paling dominan berpengaruh antara pendidikan dan pelatihan terhadap peningkatan kinerja adalah variabel pendidikan (Samsudin, 2017). Sementara itu, Kamrida menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh dengan tingkat sedang antara Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan (Kamrida, 2016). Dalam konteks ini, pelatihan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi kepala madrasah. Pelatihan merupakan salah satu bentuk intervensi sebuah organisasi sehingga pegawainya memiliki kompetensi standar yang diharapkan dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara tepat (Anggreni & Ardana, 2019). Terkait dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat *research gap*, tetapi pelatihan masih merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kinerja ASN.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Khadijah menemukan bahwa motivasi belajar siswa di sekolah ramah anak tidak selalu meningkat meskipun metode pembelajaran yang digunakan sudah ramah otak (Khadijah, 2021). Demikian juga kajian yang dilaksanakan oleh Razak dan Rusdina memperlihatkan kalau pemberian motivasi belajar berbasis otak dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan limbik, dan keinginan peserta didik (Razak & Rusdina, 2015). Sedangkan Jasmianti mendeskripsikan kalau tidak terdapat hasil signifikan dari implikasi media pembelajaran pada motivasi belajar peserta didik di SDI Mallengkeri 1 Kota Makassar (Jasmianti, 2018). Isroi dan Gufron menyatakan bahwa pembelajaran Matematika dengan metode Brain-based learning efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Isro'i et al., 2015). Sementara itu, Yuntari, dkk. menyebutkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Otak (*Brain Based Learning*) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di Gugus I Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana (Yuntari et al., 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah memperlihatkan beberapa *research gap* pada variabel-variabel yang berdampak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sama mungkin tidak berlaku untuk semua konteks dan karakteristik peserta. Meskipun demikian, terdapat faktor lainnya yang memengaruhi motivasi belajar yang perlu diperhatikan. Penelitian yang ada sebagian besar dilakukan di konteks pendidikan formal. Ada gap dalam penelitian tentang penerapan pembelajaran ramah otak dalam berbagai konteks lainnya, seperti pelatihan di tempat kerja atau program pengembangan diri non-formal. Di samping itu, bagaimana pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan berbagai karakteristik individu dan situasi belajar yang berbeda. Di samping itu, masih terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi berbagai metode pembelajaran ramah otak yang berbeda dan bagaimana masing-masing metode dapat mempengaruhi motivasi belajar secara spesifik. Demikian juga tentang penelitian longitudinal yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana efek pembelajaran ini berkembang seiring waktu.

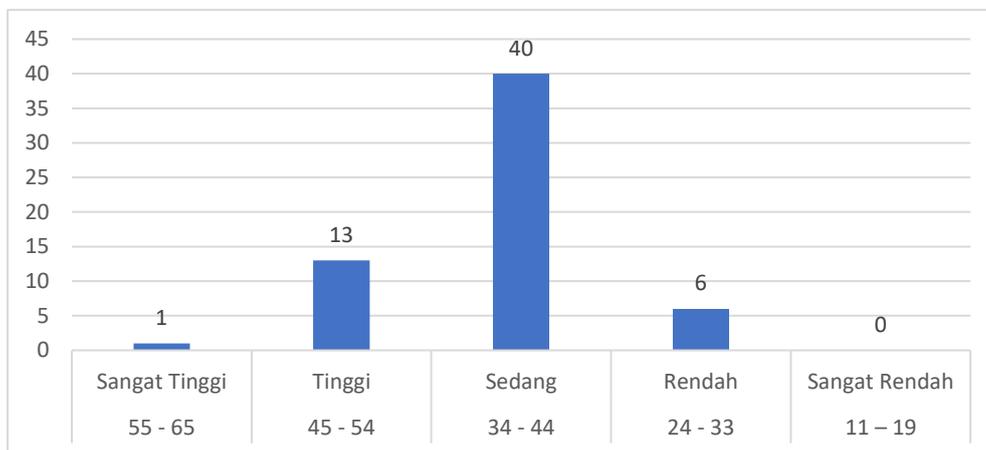
Kajian ini berfokus pada upaya untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh variabel pembelajaran ramah otak yang didalamnya terdapat subvariabel pembelajaran emosional, pembelajaran sosial, pembelajaran kognitif, pembelajaran fisik, dan pembelajaran reflektif terhadap variabel motivasi belajar peserta Pelatihan Penguatan Kompetensi Kepala Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Makassar. Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan masih adanya perbedaan yang kemudian masih penting untuk dilaksanakan kajian lebih lanjut.

Metode

Penelitian ini berjenis kuantitatif yang berbentuk korelatif yang kajiannya dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Makassar. Variabel penelitian ini ada 5 variabel *predictor* yakni Pembelajaran Ramah Otak (X) dengan sub variabel Pembelajaran Emosional (X1), Pembelajaran Sosial (X2), Pembelajaran Kognitif (X3), Pembelajaran Fisik (X4), dan Pembelajaran Reflektif (X5) serta satu variabel *kriterium* Motivasi Belajar Peserta Pelatihan (Y). Penelitian ini memiliki populasi seluruh peserta Pelatihan Penguatan Kompetensi Kepala Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Makassar tahun 2022 yang berjumlah 60 orang atau 2 angkatan. Teknik penetapan sampel dilakukan secara sampling jenuh. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah: 1) Pembagian Angket; angket ini terdiri dari 80 item pernyataan yang valid pada 6 variabel yang diteliti dari sebelum uji validitas yang berjumlah 87 item. Uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel adalah reliabel 2) Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran ramah otak di kelas, 3) Wawancara dilakukan pada responden, dan 4) Studi Dokumen untuk mengetahui penilaian pembelajaran dan data-data terkait dengan jenis pelatihan yang dijadikan fokus penelitian ini. Analisis datanya memakai: 1) Analisis regresi linier berganda yang terdiri dari koefisien regresi, koefisien determinasi, uji hipotesis, dan 2) Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

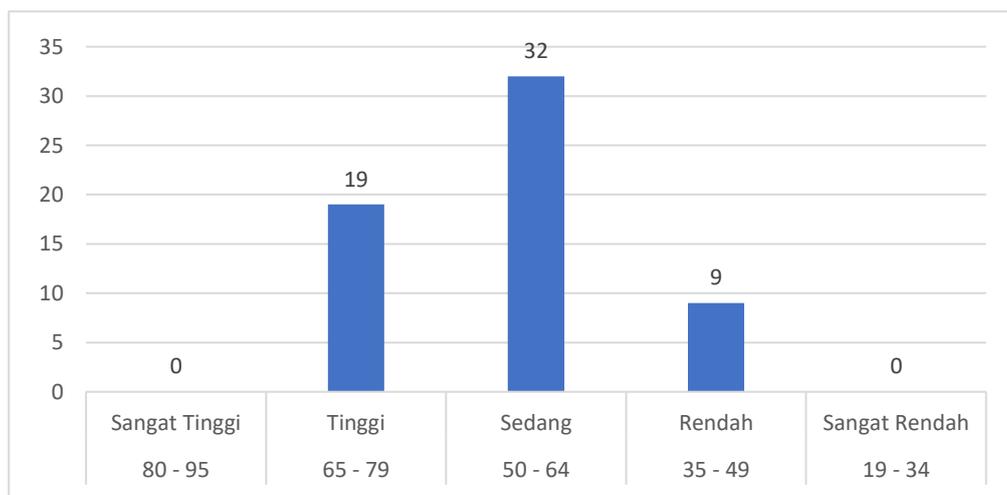
Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Tingkat Variabel Penelitian



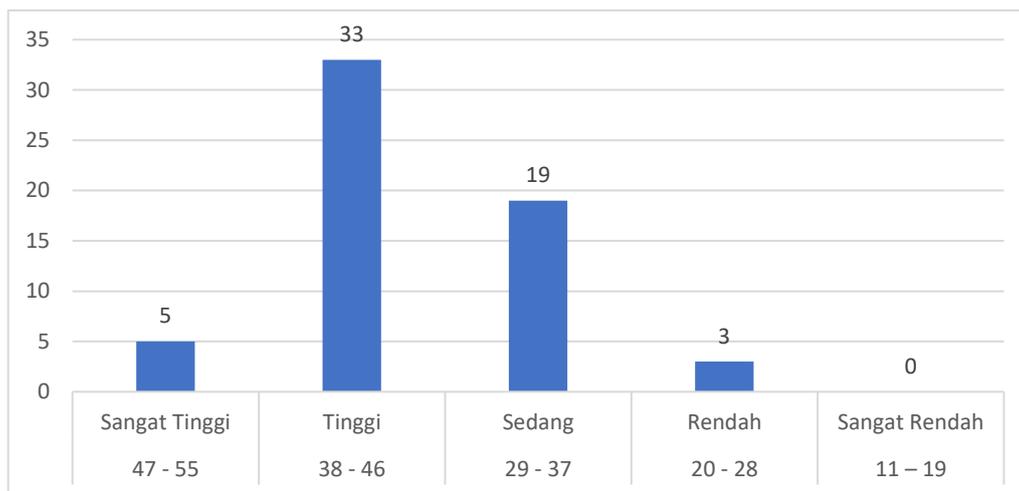
Gambar 1 <Distribusi Frekuensi Pembelajaran Emosional>

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyebutkan bahwa pembelajaran emosional berjalan dengan tingkat sedang.



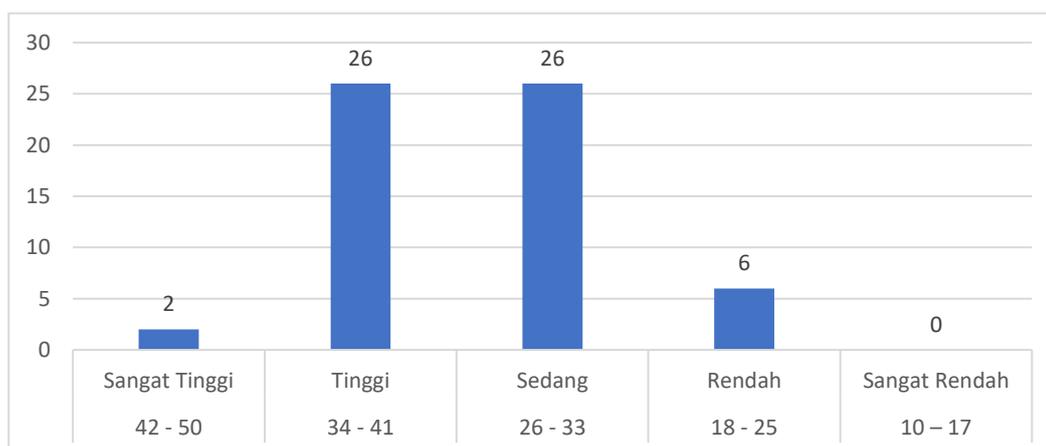
Gambar 2 <Distribusi Frekuensi Pembelajaran Sosial>

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyebutkan bahwa pembelajaran sosial dilaksanakan pada tingkat sedang.



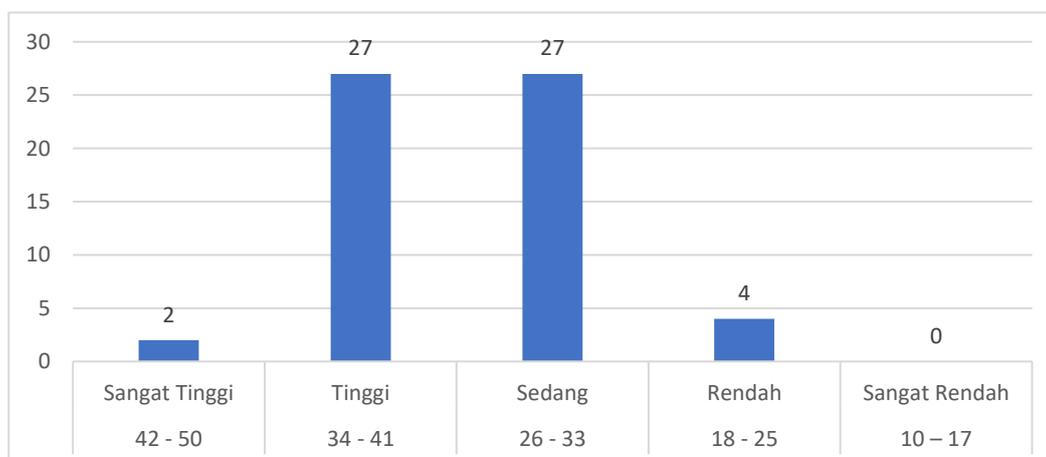
Gambar 3 <Distribusi Frekuensi Pembelajaran Kognitif>

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyebutkan bahwa pembelajaran kognitif berlangsung pada tingkat tinggi.



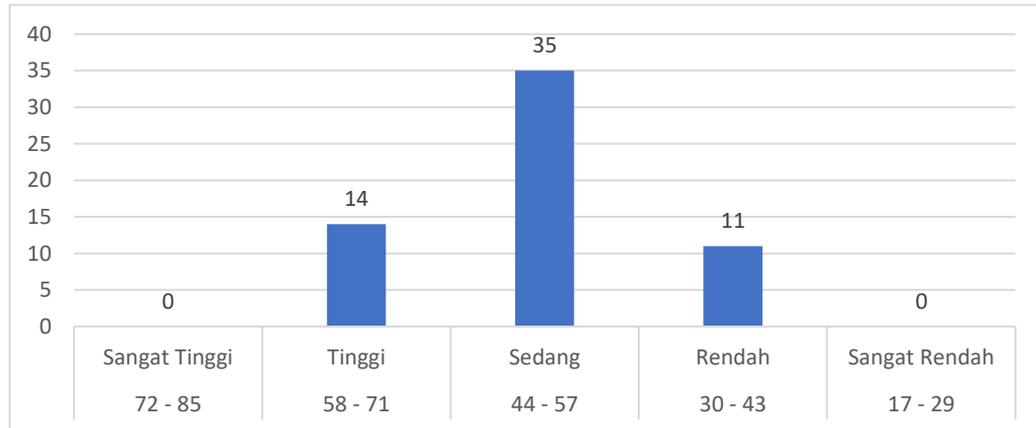
Gambar 4 <Distribusi Frekuensi Pembelajaran Fisik>

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyebutkan kalau pembelajaran fisik berlangsung pada taraf sedang dengan kecenderungan tinggi.



Gambar 5 <Distribusi Frekuensi Pembelajaran Reflektif>

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyebutkan bahwa pembelajaran reflektif berlangsung pada taraf sedang dengan kecenderungan tinggi.



Gambar 6 <Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar>

Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyebutkan bahwa motivasi belajar peserta pelatihan berada pada taraf sedang dengan kecenderungan tinggi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-40.604	13.087		-3.103	.003
Pembelajaran Emosional	.503	.138	.323	3.650	.001
Pembelajaran Sosial	.259	.095	.259	2.725	.009
Pembelajaran Kognitif	.465	.162	.267	2.862	.006
Pembelajaran Fisik	.572	.175	.291	3.272	.002
Pembelajaran Reflektif	.644	.249	.241	2.587	.012

Variabel terikat yakni Y dan variabel bebas yakni X1, X2, X3, X4, dan X5. Mengacu pada data di atas dapat disusun pola persamaan regresi, yakni: $Y = -40,604 + 0,503 X1 + 0,259 X2 + 0,465 X3 + 0,572 X4 + 0,644 X5$

Sedangkan interpretasi dari persamaan tersebut yaitu: 1) Konstanta = Nilainya (a) bertanda negatif, yaitu -40,604. Ini menunjukkan bahwa X1, X2, X3, X4, dan X5 sama dengan nol (0) maka motivasi belajar peserta pelatihan mengalami penurunan; 2) B1 = jumlah koefisien regresi pada variabel Pembelajaran Emosional adalah bernilai positif 0,503 berarti pembelajaran emosional mempengaruhi motivasi belajar sebanyak 0,503 atau berimplikasi positif. Ini menunjukkan kalau tiap-tiap kenaikan Pembelajaran Emosional sebanyak 1,00, motivasi belajar bakal bertambah 0,503. Berbanding terbalik kalau unsur pembelajaran emosional merosot 1,00 selanjutnya motivasi belajar peserta pelatihan akan merosot sebesar 0,503; 3) B2 = jumlah koefisien regresi pada variabel pembelajaran sosial nilainya positif yakni 0,259 yang berarti tiap-tiap kenaikan pembelajaran sosial sebanyak 1,00, motivasi belajar peserta pelatihan akan bertambah sebanyak 0,259. Berbanding terbalik kalau unsur pembelajaran sosial merosot 1,00 selanjutnya motivasi belajar peserta pelatihan akan merosot sebesar 0,259; 4) B3 = Jumlah koefisien regresi pada variabel pembelajaran kognitif nilainya positif yakni 0,465 yang berarti tiap-tiap kenaikan pembelajaran kognitif sebanyak 1,00, motivasi belajar peserta pelatihan akan bertambah sebanyak 0,465. Berbanding terbalik dengan kalau variabel pembelajaran kognitif merosot sebesar 1,00 selanjutnya tingkat motivasi belajar peserta pelatihan merosot sebesar 0,465; 5) B4 = Jumlah koefisien regresi pada variabel pembelajaran fisik nilainya positif, yakni 0,572 yang berarti tiap-tiap kenaikan pembelajaran fisik sebanyak 1,00, motivasi belajar peserta pelatihan akan bertambah sebanyak 0,572. Berbanding terbalik dengan kalau pembelajaran fisik merosot 1,00, motivasi belajar peserta pelatihan akan merosot sebesar 0,572; 6) B5 = Jumlah koefisien regresi pada variabel pembelajaran reflektif nilainya positif, yakni 0,644 yang berarti tiap-tiap kenaikan pembelajaran reflektif sebanyak 1,00, motivasi belajar peserta pelatihan akan bertambah sebanyak 0,644. Demikian pula sebaliknya kalau variabel pembelajaran reflektif merosot sebanyak 1,00, motivasi belajar peserta pelatihan akan merosot sebanyak 0,644.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai koefisien regresi pembelajaran emosional (0,503), pembelajaran sosial (0,259), pembelajaran kognitif (0,465), pembelajaran fisik (0,572) dan pembelajaran reflektif (0,644) karena $0,644 > 0,503, 0,259, 0,465, \text{ dan } 0,572$, Ini berarti bahwa pembelajaran reflektif merupakan variabel yang paling besar implikasinya terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian memakai uji parsial didapat nilai t hitung 3,650 pada jumlah signifikansinya 0,001. Nilai tersebut sepadan pada kategori pengujian kalau t hitung $>$ t tabel yaitu $3,650 > 1.671$ pada level signifikan 0,001 $<$ 0,05. Untuk itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_{01} ditolak atau H_{a1} diterima. Ini berarti secara segmental, hipotesis H_{a1} yang menyatakan “Ada pengaruh yang positif signifikan pembelajaran emosional terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar.” Diterima.

Hasil pengujian memakai uji parsial didapat nilai t hitung sebanyak 2,725 pada jumlah signifikansi 0,001. Nilai tersebut selaras pada kategori pengujian kalau t hitung $>$ t tabel yaitu $2,725 > 1.671$ pada level signifikan 0,009 $<$ 0,05. Untuk itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_{02} ditolak atau H_{a2} diterima. Ini berarti secara segmental, hipotesis H_{a2} menyatakan “Ada pengaruh yang positif signifikan pembelajaran sosial terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar.” Diterima.

Hasil pengujian memakai uji parsial didapat nilai t hitung sebanyak 2,862 pada level signifikan 0,006. Nilai tersebut selaras pada kategori pengujian kalau t hitung $>$ t tabel yaitu $2,862 > 1.671$ pada level signifikan 0,006 $<$ 0,05. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{03} ditolak atau H_{a3} diterima. Ini berarti secara segmental hipotesis H_{a3} menyatakan “Ada pengaruh yang positif signifikan pembelajaran kognitif terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar.” Diterima.

Hasil pengujian memakai uji parsial didapat nilai t hitung sebanyak 3,272 dengan level signifikan 0,002. Nilai tersebut sepadan dengan kategori pengujian yang menyebutkan kalau t hitung $>$ t tabel yaitu $3,272 > 1.671$ dengan tingkat signifikansinya 0,002 $<$ 0,05. Untuk itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_{04} ditolak atau H_{a4} diterima. Ini berarti bahwa secara parsial hipotesis H_{a4} yang menyatakan “Ada pengaruh yang positif signifikan pembelajaran fisik terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar.” Diterima.

Hasil pengujian memakai uji parsial didapat nilai t hitung sebanyak 2,587 pada level signifikan 0,012. Nilai tersebut sepadan pada kategori pengujian kalau t hitung $>$ t tabel yaitu $2,587 > 1.671$ pada level signifikan 0,012 $<$ 0,05. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima. Hal tersebut berarti kalau secara segmental hipotesis H_{a5} yang menyatakan “Ada pengaruh yang positif signifikan pembelajaran reflektif terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar.” Diterima.

Hasil pengujian memahami uji simultan didapat F hitung 15,577 dan F tabel sebanyak 2.383 pada level signifikan 0,000. Nilai tersebut selaras pada kategori pengujian yang memperlihatkan F hitung $>$ F tabel yaitu $15,577 > 2.383$. Sementara itu, level signifikansinya yakni $0.000 <$ α 5% atau 0,05, kemudian H_a menyatakan “Ada pengaruh yang positif signifikan pembelajaran ramah otak terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar” Diterima. Sementara itu, H_0 menyatakan “tidak ada pengaruh yang positif signifikan pembelajaran ramah otak terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar” sementara itu, hipotesis secara bersama-sama ditolak. Sehingga uji hipotesis secara bersama-sama pada kajian ini menyatakan kalau variabel pembelajaran ramah otak (X) yang didalamnya terdapat Pembelajaran emosional (X_1), pembelajaran sosial (X_2), pembelajaran kognitif (X_3), pembelajaran fisik (X_4) dan pembelajaran reflektif (X_5) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat motivasi belajar peserta pelatihan (Y).

Koefisiensi Determinasi (R^2)

Mengacu pada analisis data bahwa R square adalah 0,591. Nilai tersebut memperlihatkan kalau peran pada variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 pada variabel Y adalah sebesar 59,1%. Sementara itu, 40,9% adalah pengaruh dari aspek atau variabel yang lain. Realitas ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada faktor atau unsur lain yang memengaruhi motivasi belajar peserta pelatihan tetapi implementasi pembelajaran ramah otak memiliki implikasi yang cukup besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi: 1) Uji Normalitas; menunjukkan titik-titik yang tersebar posisinya ikut dengan garis diagonal menunjukkan bahwa nilai residual tersebut adalah normal; 2) Uji Linieritas; Nilai Deviation from liniarity adalah 0,200 yang berarti nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Ini berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel pembelajaran ramah otak yang didalamnya terdapat unsur pembelajaran emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif adalah linier. Dengan demikian, kalau nilai deviasi dari linieritas sebesar $>$ 0,05 yang berarti korelasi pada variabel ini adalah linier sehingga uji linieritas terpenuhi; 3) Uji Multikolinieritas; hasil uji multikolinieritas memperlihatkan kalau seluruh variabel X nilai VIF $<$ 10 dan nilai Toleransi $>$ 0,01. Ini menunjukkan kalau datanya tidak terjadi multikolinieritas.

Pembahasan

Peserta Pelatihan Penguatan Kompetensi Kepala Madrasah merupakan orang dewasa yang tentunya dalam proses pembelajarannya memiliki kekhususan yang tidak sama dengan peserta didik pada level pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran orang dewasa adalah pendekatan

andragogi. Pada pendekatan ini diperlukan kesadaran kedua belah pihak yaitu widyaiswara selaku fasilitator pelatihan dan peserta pelatihan sebagai sesama orang dewasa (Rochmawati et al., 2019). Pembelajaran ramah otak yang mengacu pada proses belajar yang sepadan pada sistem kerja otak yang diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran emosional berpengaruh terhadap motivasi, cita-cita, dan harapan seorang individu yang dapat mendorong antusiasme, perilaku, serta kreativitasnya. Hal ini melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan menghadirkan daya dalam aktivitas belajarnya (Sesmiarni, 2016). Pada pembelajaran emosional, ketika terwujud perasaan yang positif antara widyaiswara dan peserta pelatihan, mereka akan merasa tenang dan senang dalam melakukan kegiatan belajar (Hilda, 2023). Sebagai sesama individu dewasa dalam pendekatan andragogi, kedua akan pihak berbagi tanggung jawab dalam proses belajarnya

Pembelajaran sosial mengaksentuasikan bahwa setiap individu menginginkan keberadaannya dihargai dan diakui oleh anggota kelompoknya. Pengakuan serta apresiasi yang diberikan oleh anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi individu (Muzaimah & Akbar, 2024). Dalam konteks kegiatan pembelajaran, seorang peserta pelatihan akan dapat termotivasi apabila eksistensinya diakui dan diapresiasi oleh peserta pelatihan yang lain. Kebutuhan seorang peserta pelatihan yang eksistensinya diakui sebagai bagian dari kelompoknya merupakan harapan dan keinginan paling besar dari pembelajaran ini.

Sedangkan pembelajaran kognitif menempatkan widyaiswara pada peran fasilitator pembelajaran dan peserta pelatihan pada peran pemecahan masalah dan pengambilan keputusan riil (Inayah et al., 2024). Widyaiswara memberikan kesempatan dan ruang kreasi yang seluas-luasnya kepada peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Widyaiswara dalam pembelajaran ini tidak menjadi narasumber pertama dan utama yang mengetahui jawaban dari semua masalah yang ada. Widyaiswara lebih berfungsi pada melengkapi kelas dengan masalah untuk dipecahkan dan menyusun materi pendukung untuk sebagai solusinya (Wandani et al., 2023). Ini dilakukan dengan cara menggerakkan potensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

Pada pembelajaran fisik berperan dalam menghimpun informasi melalui indra dan mendistribusikan ke seluruh bagian otak dan tubuh. Pembelajaran ini berperan dalam mengalihkan input dari indra dan sistem internal menjadi tindakan dan berperan dengan baik apabila widyaiswara dalam lingkungan belajar memberikan keleluasaan dan ruang seluas-luasnya kepada peserta pelatihan dalam mengendalikan tindakan dan hasil kerja individunya (Given, 2007). Pada pembelajaran ini, peserta pelatihan diharapkan mempunyai keperluan yang kuat untuk aktif yang berimplikasi pada mereka mendapatkan keasyikan dan fokus pada pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan kompetensinya.

Sedangkan pembelajaran reflektif merupakan sistem pembelajaran yang mencermati dan mengatur aktivitas semua sistem otak lainnya. Sistem pembelajaran ini mempunyai keinginan kuat untuk melaksanakan percobaan dan investigasi serta widyaiswara memandu kegiatan tersebut untuk memfasilitasi peserta pelatihan merenungkan emosi, interaksi, pemikiran, gagasan dan perilaku masa lalu, dan memikirkan kaitan semua itu dengan apa yang sedang terjadi saat ini (Rais & Aryani, 2019). Sistem pembelajaran ini menuntut peserta pelatihan untuk memahami diri sendiri dan ini bisa dikembangkan melalui eksplorasi dengan berbagai metode pembelajaran. Pembelajaran ini dipengaruhi oleh gaya belajar, tingkat emosional dan konten yang spesifik. Untuk itu, salah satu teknik yang dapat dilakukan widyaiswara adalah dengan mengingat karakter, kecenderungan dan mengetahui kompetensi awal peserta pelatihan ketika melakukan asesmen di awal pembelajaran sehingga dapat dijadikan petunjuk tentang sistem dan subsistem pembelajaran yang paling efektif untuk peserta pelatihan (Sesmiarni, 2014).

Secara umum, untuk anak-anak dan orang dewasa memiliki sistem biologis otak yang bertanggung jawab untuk belajar yang sama. Meskipun demikian, efektif dan efisiennya sistem ini bersifat relatif dan memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan wilayah otak yang terlibat (Shaw et al., 2006). Pembelajaran emosional dan sosial sebagai salah satu prinsip pembelajaran ramah otak mengacu pada faktor emosional dan sosial serta pengalaman hidupnya yang memiliki peran dalam hal efisiensi otak dan motivasi belajar peserta pelatihan (Cholis et al., 2024). Ketiga faktor ini tentunya akan lebih berkembang dan memiliki implikasi yang lebih besar pada orang yang sudah berada pada fase dewasa dibandingkan dengan anak-anak.

Kajian pencitraan otak memperlihatkan bahwa daerah pemrosesan emosional dan kognitif diaktifkan ketika individu tersebut terpacu motivasinya untuk mengerjakan perilaku belajar karena dengan belajar seorang individu akan mampu hidup dengan lebih baik karena terdapat perbedaan motivasi belajar antara individu yang berada pada fase anak-anak dan orang dewasa (Intishar, 2023). Schulteiss et al., menyatakan bahwa bagi remaja, motivasi utama adalah keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya sementara bagi orang dewasa cenderung kurang peduli dengan validasi dan respon teman sebaya dan cenderung menginginkan belajar

tentang sesuatu yang diharapkan akan mendorong dan membantu mereka pada skill yang mereka inginkan (Schultheiss et al., 2008).

Motivasi dari dalam diri seorang individu (intrinsik) merupakan dorongan bawaan untuk mau belajar melaksanakan sesuatu untuk mendapatkan kepuasan karena mampu menyelesaikan masalah atau pekerjaan dengan baik (Azis, 2017). Terdapat 6 unsur penting yang pada taraf tertentu saling terkait yang dapat memengaruhi motivasi ini pada anak-anak dan remaja yaitu: bakat, intelegensi, sikap, persepsi, minat dan unsur-unsur dinamis dalam kegiatan belajar seperti perasaan, ingatan, keinginan, dan pengalaman (Nurussakinah, 2022). Pada sebagian besar anak dan remaja, area otak yang melakukan proses emosi pada area limbik berfungsi dengan penuh sedangkan area otak yang berfungsi untuk berpikir, berefleksi, dan mengendalikan reaksi emosional posisinya ada di korteks prefrontal masih berkembang (Alaydrus, 2017). Hal ini yang menyebabkan anak-anak dan remaja lebih terbuka dan ekspresifnya emosi individu yang belajar pada tingkat tingkat pendidikan dasar dan menengah daripada orang dewasa.

Orang dewasa juga mungkin datang ke kelas dengan emosi yang kuat tetapi area korteks prefrontal yang telah berkembang yang lebih besar memungkinkan sebagian besar orang dewasa secara sadar mampu meredam emosinya. Apabila pembelajaran mampu menarik minat mereka maka korteks yang telah berkembang baik akan menafikan perasaan lainnya dan pembelajaran akan terjadi (Pahutar et al., 2024). Meskipun demikian, apabila orang dewasa merasa terganggu dan secara emosional menolak belajar biasanya mereka dapat menyembunyikan perasaan negatif mereka dan mungkin diam-diam beralih ke kegiatan lain selain pembelajaran yang mereka rasa lebih menarik dan menghasilkan emosi positif. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran ramah otak memiliki implikasi yang lebih besar pada pembelajaran orang dewasa yang menggunakan pendekatan andragogi.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan kalau pada umumnya pembelajaran ramah otak telah berlangsung dengan baik. Meskipun tidak semua widyaiswara laksanakan secara utuh, dalam artian ada yang melaksanakan dan ada yang tidak melaksanakannya, terdapat beberapa aktivitas yang pada umumnya telah diimplementasikan widyaiswara pada pembelajaran di kelas yang mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran ramah otak, yang berangkat dari aktivitas awal, aktivitas inti dan aktivitas penutup pada kegiatan pembelajaran.

Dari rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan widyaiswara terlihat bahwa meskipun secara teoritis mereka belum memahami esensi dari pembelajaran ramah otak secara mendalam, tetapi mereka telah banyak mempraktekkan dalam pembelajaran di kelas. Esensi dari pembelajaran ramah otak adalah semua aktivitas difokuskan pada kepada kaidah-kaidah ilmu otak dan pendekatan yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran bermakna (Suryantika et al., 2024). Jensen dalam Sesmiarni menyatakan kalau pembelajaran ramah otak dapat dimaknai dalam tiga aspek, yaitu: "Partisipasi, Pendekatan, dan kaidah" (Sesmiarni, 2014). Pembelajaran ini merupakan partisipasi dan pendekatan yang berlandaskan pada kaidah-kaidah ilmu otak (Puspitasari, 2023). Pembelajaran ramah otak adalah belajar yang selaras dengan tata kerja otak didesain secara faktual untuk belajar.

Peran widyaiswara pada proses belajar ramah otak harus berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada peran widyaiswara sebagai sumber belajar utama. Pada pembelajaran ini, widyaiswara dituntut untuk mampu menjadi fasilitator yang mendorong terjadinya pengembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik bermakna. Kegiatan belajar hendaknya dapat didesain sebagai landasan bagi peserta pelatihan dalam menumbuhkan kompetensinya dalam menghadapi tantangan baru sesuai dengan tugas pokoknya diinstansinya.

Peran widyaiswara tidak hanya sebagai role model dan mentor, tapi hendaknya dapat berperan menjadi kolaborator, mediator, *coach*, pembimbing, dan mentor. Widyaiswara pada pembelajaran ramah otak tidak boleh memiliki peran sebagai pemberi ilmu atau dengan menggunakan metode ceramah atau pemilik pengetahuan yang bersifat instruksional. Ini dikarenakan pembelajaran ramah otak merupakan sistem pembelajaran yang harus mampu mengaitkan dan mengasosiasikan perasaan, relationship, kesadaran, dan evaluasi diri sendiri pada lingkungan belajarnya.

Widyaiswara memiliki peran vital dengan kemutlakan untuk memiliki pemahaman tentang cara kerja otak untuk membantu peserta pelatihan mampu menjadi diri mereka yang terbaik. Widyaiswara diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan kelima sistem pembelajaran tersebut yang dirasionalisasikan dalam bentuk penyusunan desain proses belajar yang baik. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan pembelajaran dan penerapannya dapat lebih menarik, menggembarakan, dan bermakna sehingga bisa terjadi peningkatan motivasi dan prestasi belajar peserta pelatihan.

Simpulan

Berlandaskan hasil penelitian, disajikan poin-poin urgen yang menjadi simpulan bahwa: 1) Terdapat implikasi positif signifikan dari pembelajaran emosional terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar, 2) Terdapat implikasi positif signifikan dari pembelajaran sosial terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar, 3) Terdapat implikasi positif signifikan dari pembelajaran kognitif terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar, 4) Terdapat implikasi positif signifikan dari pembelajaran fisik terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar, 5) Terdapat implikasi positif signifikan dari pembelajaran reflektif terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar, dan 6) Terdapat implikasi positif signifikan dari pembelajaran ramah otak terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di BDK Makassar. Pengaruh pembelajaran ramah otak sebesar 59,1% terhadap motivasi belajar peserta pelatihan di mana masih ada 40,9% yang merupakan pengaruh dari variabel lain. Meskipun demikian, kegiatan belajar yang dilaksanakan selaras dan mengacu pada sistem kerja otak memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar peserta pelatihan.

Untuk itu, perlunya para widyaiswara memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran ramah otak dalam pelatihan yang dilakukan. Sebagai support system terhadap tuntutan tersebut, di samping widyaiswara harus belajar mandiri meningkatkan pemahaman dan ketrampilannya dalam mengimplementasikan pembelajaran tersebut, Balai Diklat dan Pusdiklat hendaknya dapat melakukan TOT pada widyaiswara pada jenis pembelajaran ini. Di samping itu, tentunya para peserta pelatihan juga memiliki kesadaran akan pentingnya pelatihan sehingga mereka dapat belajar yang lebih rajin dalam meningkatkan kinerjanya. Proses evaluasi pascadiklat terhadap hasil pelatihan hendaknya dapat dilakukan secara berkala sebagai bagian dari fungsi manajemen untuk meningkatkan kualitas pelatihan secara keseluruhan.

Referensi

- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Jurnal Psikologika*, 22. <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/10686>
- Anggreni, K. A., & Ardana, I. K. (2019). Peranan Kompetensi Pegawai Memediasi Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Efektivitas Organisasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 2781. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p07>
- Arismunandar. (2008). *Perilaku Organisasi Dalam Pendidikan*. Universitas Negeri Makassar.
- Azis, A. L. (2017). *Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X di SMKN 4 Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/4440/1/AYU%20LESTARI%20AZIS.pdf>
- Cholis, N., Raharjo, T. J., Sumartiningsih, S., Yuwono, A., & Wardhani, A. K. (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Dalam Domain Pendidikan Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20697/9519>
- dan Diklat Kementerian Agama, K. B. L. (2024). *petunjuk-teknis-penyelenggaraan-pelatihan-VqWyX*. <https://pta.kemenag.go.id/storage/949/petunjuk-teknis-penyelenggaraan-pelatihan-VqWyX.pdf>
- Given, B. K. (2007). *Brain-Based Teaching*. Kaifa.
- Hilda, E. M. (2023). Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator Siswa dalam Pembelajaran di Kelas Pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 84–93. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/download/144/122/>
- Intishar, I. N. (2023). Pengaruh Perkembangan Otak pada Kemampuan Kognitif dan Perilaku dari Masa Infansi hingga Dewasa: Tinjauan Terkini. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1216–1223. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/480>
- Isro'i, N. F., Ghufron, A., Muhammadiyah, S., & Belitung, B. (2015). Keefektifan Metode Brain-Based Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(2), 201–211.
- Jasmianti. (2018). *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Murid Kelas IV SD Inpres Mallengkeri 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3169-Full_Text.pdf

- Kamrida, A. (2016). *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Selatan* [Universitas Negeri Makassar].
<https://eprints.unm.ac.id/4361/>
- Khadijah. (2021). *Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Program Sekolah Ramah Anak*. Kompas. (2012). Kompetensi Kepala Sekolah Masih Rendah. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2012/07/24/05154075/Kompetensi.Kepala.Sekolah.Masih.Rendah,1.>
- Muzaimah, L. K., & Akbar, M. F. R. (2024). Pengakuan Dan Penghargaan Mendukung Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 5(2).
<https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/BAHUSACCA/article/download/1545/760/>
- Nurussakinah, et. al D. (2022). Urgensi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Belajar Saat Pandemi di Desa Timbang Lawan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6497>
- Pahutar, A. A., Lahmi, A., Hakim, R., & Dahlan, D. (2024). Emotions And Brain Processes In The Learning Process. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i2.2142>
- Pribadi, A. T., Hamid, D., & Mukzam, M. D. (2013). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kemampuan dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PDAM Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 3. <https://www.neliti.com/id/publications/73746/pengaruh-pendidikan-dan-pelatihan-terhadap-kemampuan-dan-kinerja-karyawan-studi>
- Puspitasari, D. (2023). Optimalisasi Penerapan Prinsip Pembelajaran Brain-Based Learning Pada Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara. *Pertemuan Ilmiah Tahunan Nasional Asosiasi Profesi Widyaaiswara Indonesia Tahun 2023*.
<https://ejournal.iwi.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/download/233/108/>
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif, Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/14783/1/Pembelajaran%20Reflektif.pdf>
- Razak, A., & Rusdina. (2015). Pengaruh Pelatihan Motivasi Berbasis Otak Terhadap Kekuatan Limbik, Abilitas, Kreatifitas Dan Kemauan Siswa. In *BioCONCETTA*.
<https://www.neliti.com/id/publications/75343/pengaruh-pelatihan-motivasi-berbasis-otak-terhadap-kekuatan-limbik-abilitas-krea>
- RI., K. A. (2017). *Peraturan Menteri Agama No. 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah*.
- RI., K. P. N. (2007). *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Rochmawati, U., Timan, A., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Ganda Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*.
- Samsudin. (2017). *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13762/1/PENGARUH%20PENDIDIKAN%20DAN%20PELATIHAN%20TERHADAP.P.pdf>
- Schultheiss, O. C., Wirth, M. M., Waugh, C. E., Stanton, S. J., Meier, E. A., & Reuter-Lorenz, P. (2008). Exploring the motivational brain: Effects of implicit power motivation on brain activation in response to facial expressions of emotion. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 3(4), 333–343.
<https://doi.org/10.1093/scan/nsn030>
- Sesmiarni, Z. (2014). *Model Pembelajaran Ramah Otak*. Aura Publishing.
- Sesmiarni, Z. (2016). Brain Based Teaching Sebagai Transformasi Paradigma Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>
- Shaw, P., Greenstein, D., Lerch, J., Clasen, L., Lenroot, R., Gogtay, N., Evans, A., Rapoport, J., & Giedd, J. (2006). Intellectual ability and cortical development in children and adolescents. *Nature*, 440(7084), 676–679. <https://doi.org/10.1038/nature04513>
- Suryantika, I., Rasmitadila, & Efendi, I. (2024). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Karimah Tauhid*, 3. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12780>
- Wandani, E., Sufhia, N. S., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>
- Warsito. (2015). *Mengukur Tingkat Keberhasilan Diklat dengan Evaluasi Model Summative pada Diklat PKB KS/M* (p. 1). <https://bpmpriau.kemdikbud.go.id/2015/01/02/mengukur-tingkat-keberhasilan-diklat-dengan-evaluasi-model-summative-pada-diklat-pkb-ksm/>
- Yuntari, K. M., Dibia, K., Raga, G., Pgsd, J., & Paud, J. P. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di Gugus I Kecamatan Jembrana. *Mimbar PGSD Undiksha*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/887>